

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seperti yang dilansir oleh berbagai media baik cetak maupun elektronik bahwa terdengar isu terkait Brexit (*Britain exit*) yakni Inggris mengadakan referendum untuk keluar dari Uni Eropa. Masyarakat Inggris terpecah menjadi dua golongan dimana terdapat golongan yang merasa Inggris perlu menghentikan kerjasamanya dengan Uni Eropa. Dalam partai politik Inggris golongan ini diwakili oleh Partai Konservatif dengan tokoh pentingnya yakni Boris Johnson. Beliau adalah salah satu politikus yang sering berkampanye untuk Inggris keluar dari Uni Eropa. Sedangkan di golongan yang berlainan adalah dari Partai Buruh, tokoh pentingnya yakni Jeremy Corbyn. Hingga pada 23 Juni 2016 diadakannya referendum untuk rakyat Inggris perihal *Brexit* ini. Tanggal 24 Juni 2016 hasil referendum keluar. Dan mayoritas masyarakat Inggris memilih untuk keluar dari Uni Eropa (Immanuel dan Wahyudi, 2016, hlm. 177-179). Perihal Brexit ini bukan perkara yang mudah bagi kedua belah pihak. Keduanya harus menyelesaikan urusan-urusan perceraian dengan waktu yang tidak cepat.

Sebagai mahasiswa sejarah alasan mengapa Inggris kemudian bergabung dengan Uni Eropa menjadi menarik untuk dikaji lebih jauh. Hal ini karena melihat betapa Inggris merupakan negara yang besar, dengan perekonomian yang baik, militer yang kuat, koloni yang banyak dan pada masa sebelumnya sangat enggan untuk menggabungkan diri dengan Eropa daratan. Sehingga seolah Inggris terkesan setengah hati memutuskan bergabung dengan Uni Eropa. Terlihat pada akhirnya, setelah Inggris menjadi anggota Uni Eropa terdapat perbedaan antara Inggris dan negara Eropa lainnya. Terlebih lagi Inggris dua kali

mengadakan referendum hingga pada tahun 2016 referendum Inggris menghasilkan Inggris keluar dari Uni Eropa yang populer dikenal dengan Brexit (*Britain Exit*).

United Kingdom merupakan sebuah negara pulau yang terletak di lepas pantai barat laut daratan Eropa. Terpisah dari benua Eropa, yang dipisahkan oleh Laut Utara dan Selat Inggris, United Kingdom juga merupakan negara besar dengan gabungan dari beberapa negara di dalamnya yang mencakup England, Skotlandia, Wales, dan Irlandia Utara. Awal mula asal-usul Inggris dapat ditelusuri ke masa Anglo-Saxon Raja Athelstan yang juga dieja dengan Aethelstan atau Ethelstan, yang di awal abad ke-10 menjadi raja pertama yang memiliki pemerintahan yang efektif di seluruh daratan. Melalui penaklukan yang dilakukan selama berabad-abad berikutnya, kerajaan meluas lebih jauh berada di bawah kekuasaan Inggris. Wales, sebuah kumpulan dari kerajaan Celtic berada di barat daya Inggris ini, secara resmi bersatu dengan Inggris oleh *Act of Union* pada 1536 dan 1542. Skotlandia, telah menjadi bagian dari London sejak 1603, namun baru secara resmi bergabung dengan Inggris dan Wales pada tahun 1707 untuk membentuk Inggris Britania Raya (*Great Britain*).

Nasionalisme Inggris tumbuh sejalan dengan pertentangan kaum bangsawan Inggris dengan Raja Inggris yang berasal dari Perancis yang menimbulkan perang 100 tahun antara 1337-1453. Era baru Inggris terjadi pada masa Henry VII Tudor. Dan setelah itu keturunannya yakni Henry VIII dan Elizabeth I dapat membawa Inggris pada kedudukan yang sama dengan negara Eropa lainnya. Kemudian dalam perang armada 1588 Inggris bersekutu dengan Belanda melawan Spanyol. Sejak itulah kekuasaan maritim Inggris terus berkembang (Djaja, 2012, hlm.77-78). Pelayarannya ke dunia Timur dilakukan Inggris, diawali oleh Sir Francis Drake tahun 1577 yang berlayar ke arah

barat kemudian membawa rempah-rempah dari Ternate, dilanjutkan oleh rombongan yang dinamakan *Pilgrim Fathers* mendaratkan kapalnya di Amerika Utara. Dengan maskapai perdagangan Inggris Sir James Lancaster dan George Raymond tiba di Aceh hingga ke Banten dan mendirikan kantor dagangnya. Hingga pada tahun 1688 William Dampier mendarat di Australia. Ia berlayar dan menelusuri pantai ke arah utara. Penjelajahan Australia dilanjutkan oleh James Cook pada tahun 1770 hingga 1771 (Djaja, 2012, hlm. 139-140).

Revolusi Industri yang terjadi di Inggris sekitar tahun 1870 juga mendorong Inggris untuk menjelajah dunia luar dan melakukan penjajahan. Hal ini terkait dengan istilah Imperialisme modern dimana wilayah penjajahan yakni sebagai pemasok bahan baku dan sebagai daerah pemasaran hasil industri. Imperialisasi dan kolonialisasi yang dilakukan bangsa Inggris begitu luas hingga hampir ke seluruh benua di dunia yakni Amerika, Asia, Afrika, dan Australia. Sehingga Inggris memiliki julukan negeri dimana matahari tidak pernah tenggelam. Bahasa Inggris pun hingga hari ini menjadi bahasa pergaulan dunia. Memiliki koloni yang banyak mencirikan Inggris dapat dikatakan unggul dalam bidang militer dan perekonomiannya. Hal ini dibutuhkan terutama militer yakni untuk mempertahankan daerah koloninya. Begitupun perekonomiannya karena biaya yang dikeluarkan untuk pertahanan militer tentunya tidak sedikit.

Tetapi Inggris bukan satu-satunya negara di Eropa yang menjalankan imperialisasi dan kolonialisasi, hingga terjadilah peperangan antar negara-negara yang berkuasa di dunia dalam Perang Dunia I dan Perang Dunia II, yang kemudian memiliki dampak perekonomian di setiap negaranya tidak terkecuali Inggris. Seperti yang dijelaskan C.P.F. Luhulima (1992, hal. 45-46) bahwa:

Sejak 1939-45 Inggris tidak lagi merupakan pusat perdagangan dan perbankan dunia, bukan lagi merupakan pusat perindustrian dan pusat kekuatan maritim. Dalam bidang industri Inggris memiliki saingan yang berat sekali dari Amerika Serikat, Uni Soviet, Jerman Barat dan Jepang, bukan saja karena kekurangan bahan baku, melainkan karena Inggris lambat sekali menyesuaikan diri dengan cara-cara produksi modern. Dalam bidang keuangan Inggris mengalami kerugian yang besar sekali dalam dua peperangan, 1914-18 dan 1939-45. New York menggantikan London sebagai pusat keuangan dan perbankan dunia, walaupun belum pernah mencapai kedudukan London dalam masa jayanya.

Pasca Perang Dunia II menyadarkan Inggris bahwa Inggris membutuhkan Eropa untuk memulihkan kembali perekonomiannya. Masalah yang dihadapi Inggris terkait modernisasi dalam bidang industri dan infrastruktur, penyesuaian cara-cara kerja dengan teknologi modern, yang kemudian mengarahkan Inggris kepada pilihannya tergabung ke dalam pasaran bersama Eropa sebagai langkah yang penting ke arah integrasi *European Free Trade Area* (EFTA) dan *European Economic Community* (EEC) (Luhulima, 1992, hlm.46). Walaupun memang Inggris dengan kejayaannya di masa lalu menjadikan Inggris negara yang angkuh. Kerajaan Inggris Raya adalah pionir, baik dalam kolonialisasi, industri, pemimpin dalam perekonomian dunia dan memiliki tanggung jawab untuk ‘mengajari’ dunia sesuai dengan pengalamannya nasionalnya. Kemudian secara institusional Inggris juga tidak pernah mengalami keruntuhan institusi seperti negara lain dalam kedua perang dunia. Hal ini kemudian menurut Gamble (dalam Dunleavy dan Gamblee, dkk, 1997, hal.355-356) mempengaruhi Inggris memandang dirinya dalam hubungan Internasional.

Pada tahun 1960-an pandangan Inggris yang memprioritaskan hubungan luar negerinya dengan Amerika Serikat daripada dengan Eropa mulai berubah. Saat itu Inggris mulai menyadari pentingnya menjalin kerjasama yang erat dengan negara-negara tetangganya di Eropa. Industri Inggris sangat dirugikan karena tidak dapat bersaing dengan Jerman, Perancis, dan Italia yang dapat dengan bebas bergerak di antara mereka sendiri dan di negara-negara Benelux (Belgia, Netherlands, Luxemburg). Hal tersebut bersamaan dengan makin berkurangnya pengaruh Inggris terhadap negara-negara Persemakmuran tempat barang-barang Inggris dijual (Sabri, 2012, hlm 2). Oleh karena itu pada tahun 1961 pengajuan permohonan bergabungnya Inggris ke Masyarakat Ekonomi Eropa diumumkan oleh Harold Macmillan yang pada saat itu merupakan Perdana Menteri dan pemimpin pemerintahan Partai Konservatif.

Namun pengajuan diri Inggris bergabung dengan masyarakat Eropa harus melalui proses yang panjang. Inggris pernah mendapatkan dua kali veto Perancis yakni pada tahun 1962, hal ini berkaitan dengan hubungan antara keduanya di masa lalu. Pada tahun 1944 perdana Menteri Inggris Churchill mengatakan kepada presiden Perancis De Gaulle “*Whenever we have to choose between Europe and the open sea, we shall always choose the open sea. Whenever I have to choose between you and Roosevelt, I shall always choose Roosevelt*” (Lee, 2001, hlm.200). Hal ini menunjukkan keangkuhan Inggris yang menyatakan bahwa Eropa bukan prioritas utamanya. Tetapi ternyata dikemudian hari Edward Heat pada tahun 1961 memutuskan menggabungkan diri dengan masyarakat Eropa karena masalah-masalah ekonomi yang harus segera diselesaikan Inggris

Perundingan-perundingan antara Inggris dan Uni Eropa terus dilakukan. Secara keseluruhan perundingan-perundingan

yang terjadi diantaranya mulai pada tanggal 8 November 1961. Hingga pada 1973 Inggris akhirnya resmi menjadi anggota Uni Eropa. Permasalahan-permasalahan terjadi antara rentang waktu 1961 hingga 1973 saat Inggris berusaha untuk bergabung menjadi anggota Uni Eropa. Perundingan-perundingan tersebut memiliki hambatan terutama ketika membahas mengenai sektor pertanian yang sangat sensitif di banyak negara anggota Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE). Inggris mengimpor semua hasil pertaniannya sehingga tidak perlu memproteksi hasil pertaniannya. Hal tersebut sangat bertentangan dengan negara anggota MEE lainnya yang sangat berkepentingan dalam melindungi hasil pertaniannya. Petani di Eropa sudah sejak lama mendapat perlakuan istimewa dari pemerintahan masing-masing negaranya dan diisolasi dari pasaran dunia karena penghasilan petani Eropa relatif rendah sedangkan ongkos produksi yang tinggi (Sabri, 2012, hlm.3). Hal-hal tersebut menggambarkan bahwa masuknya Inggris ke Uni Eropa adalah bukan perkara yang mudah karena perbedaan-perbedaan juga yang terjadi antara Inggris dan negara-negara Eropa.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi antara Inggris dan Uni Eropa kemudia mengarahkannya kepada Brexit atau Britai exit yang menghasilkan jawaban “Ya” dengan *voting* terbanyak dari masyarakat Inggris. Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain bahwa fenomena Brexit ini menunjukkan menguatnya populisme di negara-negara demokrasi Barat, hal ini juga ditunjukkan oleh kemenangan Trump di AS (Perdana, 2017, hlm.1). Menurut Cas Mudde (dalam Perdana, 2017, hlm. 2) bahwa populisme yakni sebagai “posisi politik yang menempatkan ‘rakyat kebanyakan’ dan ‘elit yang korup’ dalam posisi antagonistik dan melihat politik sebagai ekspresi dari keinginan rakyat kebanyakan”. Teori tersebut tentunya berkaitan dengan pemilihan Brexit ini bahwa perbedaan

pandangan politik dalam pemerintah Inggris mengenai Uni Eropa kemudian diserahkan kepada rakyat kebanyakan untuk mengambil keputusannya. Kemudian ekspresi rakyat kebanyakan tersebut tercermin dalam kemenangan Partai United Kingdom Independence Party (UKIP) dalam kemenangannya (diurutan setelah Partai Konservatif dan Buruh) pada pemilu di tahun 2014, dimana Partai UKIP tersebut yang mengusung isu Brexit dalam kampanyenya.

Adanya fenomena populisme di Inggris ditunjukkan oleh pemilih Brexit di usia tua (50-60 tahun ke atas), karena generasi ini yang merasakan ketika Inggris masih menjadi kekuatan ekonomi, politik dan militer dunia, sehingga merasa Uni Eropa mencabut status itu. Hal ini juga menimbulkan sikap primordialism bahwa rakyat Inggris memiliki perbedaan dengan masyarakat dari negara Eropa lain. Sikap primordialisme merupakan ikatan-ikatan seseorang dalam kehidupan sosial yang dangat berpegang teguh terhadap hal-hal yang dibawa sejak lahir baik berupa suku bangsa, kepercayaan, ras, adat-istiadat, daerah kelahiran dan lain sebagainya. Jika generasi muda Inggris tentunya para pelajar atau para pengusaha mungkin sudah bisa sedikit-sedikit berbaur dengan imigran dari negara-negara Eropa lain. Akan berbeda dengan para generasi tua yang masih melekat sikap primordialismenya sebagai masyarakat Inggris, bangsa Inggris yang memiliki kejayaan di masa lalu, yang meyakini bahwa dapat kembali berjaya tanpa bayang-bayang Uni Eropa.

Terkait dengan penelitian sebelumnya penulis mendapatkan beberapa jurnal dan buku dalam membahas masalah ini. Pembahasan secara khusus mengenai bergabungnya Inggris ke Uni Eropa dan kemudian memutuskan untuk brexit tertuang dalam jurnal yang ditulis oleh dosen Jurusan Sejarah Universitas Negeri Jakarta yang berjudul "*Inggris dalam Uni Eropa : Keanggotaan Setengah Hati?*" tergambar dari judulnya tulisan ini

membahas mengenai awal masuknya Inggris ke Uni Eropa yang terkesan “setengah hati”. Karena pada akhirnya kini Inggris memutuskan untuk keluar. Tulisan ini dimuat tahun 2012 sehingga belum membahas mengenai *Brexit*. Tulisan lainnya penulis temukan dalam jurnal yang ditulis Nasrulloh Riyano yang berjudul “*Integrasi Eropa dan Konsep Negara-Bangsa: Perbedaan Pengalaman Historis Perancis, Inggris, dan Jerman*” tulisan ini membahas mengenai konsep negara bangsa yang dapat dilihat dalam Uni Eropa yakni negara bangsa dalam lingkup regional, kemudian melihat perbedaan tiga anggota Uni Eropa yakni Prancis, Inggris, dan Jerman yang mengintegrasikan diri sebagai Eropa. Yang menarik adalah pembahasan mengenai Inggris yang terkesan memaksa melabeli diri sebagai Eropa dilihat dari latar belakang sejarahnya.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan penulis, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian di dalam penulisan skripsi ini. Adapun yang menjadi masalah utama dalam skripsi dengan judul “Dinamika Inggris Dalam Uni Eropa: Integrasi Hingga Brexit” ini adalah “Bagaimana proses Inggris berintegrasi dengan Uni Eropa lalu memutuskan untuk keluar?” Untuk mengarahkan kajian penelitian di dalam penulisan skripsi ini, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang integrasi Inggris ke Uni Eropa ?
2. Bagaimana proses integrasi Inggris ke Uni Eropa tahun 1973?
3. Bagaimana sikap politik Inggris ketika menjadi anggota Uni Eropa 1973-2016?

4. Mengapa warga Inggris memilih Brexit pada referendum 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi mengenai latar belakang bergabungnya Inggris ke dalam keanggotaan Uni Eropa pada tahun 1973. Gambaran awal ini meliputi alasan-alasan Inggris memilih untuk bergabung ke Uni Eropa
2. Mengidentifikasi mengenai proses masuknya Inggris ke Uni Eropa meliputi usaha-usaha Inggris dalam menghadapi tantangan negara-negara Uni Eropa lainnya saat Inggris akan bergabung dengan Uni Eropa.
3. Memperoleh gambaran mengenai Inggris dalam Uni Eropa. Hal ini meliputi apa saja yang dilakukan Inggris selama menjadi anggota Uni Eropa yang selalu bertentangan dengan anggota Uni Eropa lainnya.
4. Mengidentifikasi alasan-alasan warga Inggris memilih Brexit pada tahun 2016. Hal ini menjelaskan alasan-alasan warga Inggris yang kemudian memutuskan untuk keluar dari Uni Eropa sehingga terjadi apa yang disebut *Britain exit* atau Brexit.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak terutama bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sejarah ekonomi dan politik, serta diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai keanggotaan Inggris di Uni Eropa sehingga terjadinya *Britain exit* atau Brexit.

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulisan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penulisan sejarah, khususnya mengenai sejarah Eropa
2. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan referensi pada satuan pendidikan yakni dalam mata pelajaran sejarah peminatan kelas II kurikulum 2013, terdapat Kompetensi Dasar (KD) nomor 3.1 yaitu mengevaluasi perkembangan dan dampak Perang Dingin terhadap kehidupan politik dan ekonomi global kemudian nomor 3.2 yaitu mengevaluasi sejarah organisasi global dan regional : GNB, ASEAN, OKI, APEC, OPEC, MEE, GATT, WTO, NAFTA dan CAFTA. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peserta didik, khususnya kondisi ekonomi global dan perkembangan organisasi MEE.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi disesuaikan dengan buku Pedoman Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh UPI. Struktur organisasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan hal-hal umum mengenai dinamika Inggris dan Uni Eropa proses integrasi hingga *Brexit* layak untuk dijadikan sebuah penelitian. Untuk memperinci dan membatasi permasalahan agar tidak melebar maka dicantumkan perumusan dan pembatasan masalah sehingga permasalahan dapat dikaji dalam penulisan skripsi. Pada bagian akhir bab ini juga dimuat mengenai struktur organisasi yang akan menjadi kerangka dan pedoman di dalam penyusunan skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini akan dipaparkan mengenai sumber-sumber buku dan sumber lainnya, seperti

jurnal, yang digunakan sebagai referensi yang dianggap relevan dengan tema penelitian. Selain itu, di sini akan dijelaskan pula tentang penelitian-penelitian atau kajian-kajian yang sebelumnya berhubungan dengan topik yang diteliti dalam penelitian penulis.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini diuraikan mengenai kegiatan-kegiatan dan cara-cara yang dilakukan dalam penelitian skripsi. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, di mana langkah-langkahnya terbagi menjadi heuristik atau pengumpulan sumber, kritik terhadap sumber yang dikumpulkan, interpretasi sumber, hingga ke tahap penulisan historiografi. Dari setiap langkah tersebut nantinya akan dipaparkan lebih rinci lagi sesuai keadaan di lapangan. Adapun metode yang digunakan adalah metode historis dan teknik yang digunakan adalah studi literatur.

Bab IV Dinamika Inggris dan Integrasi Eropa, bab ini memaparkan tentang pembahasan inti dari keseluruhan skripsi ini mengenai dinamika Inggris dan Eropa. Penulisan disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang sebelumnya telah diajukan dalam Bab I, yakni tentang kondisi politik ekonomi Inggris pada PD II, latar belakang, proses masuknya Inggris, dan hubungan Inggris dengan Uni Eropa

Dalam Bab V Simpulan dan Rekomendasi, merupakan bagian terakhir dari rangkaian penulisan skripsi yang akan memaparkan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Serta sebagai inti dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan menguraikan hasil-hasil temuan penulis tentang permasalahan yang dikaji pada penulisan skripsi.